

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Era globalisasi menyebabkan dunia bertumbuh pesat yang disertai dengan teknologi berdampak pada perkembangan ekonomi saat ini yang mengarah pada integrasi ekonomi global. Akibatnya, kebijakan negara lain bukan menjadi satu-satunya hal yang berpengaruh pada ekonomi sebuah negara, tetapi juga Indonesia, dimana situasi perekonomian nasional sangat dipengaruhi oleh situasi dunia sehingga menimbulkan persaingan yang ketat di kalangan dunia usaha.

Meningkatnya ketidakpastian ekonomi global menjadi faktor penyebab ketidakstabilan pasar saham saat ini. Akibatnya, perusahaan di beberapa negara menahan diri untuk melaksanakan IPO (*Initial Public Offerings*). Di Indonesia juga, menurut BEI, banyak perusahaan yang menunda atau menarik diri dari IPO karena ketidakstabilan pasar modal. Bahkan, Tito Sulistio selaku Presiden Direktur BEI menyatakan penundaan pelaksanaan IPO berarti perusahaan tidak akan berkembang. Untuk itu diperlukan pengendalian beberapa faktor untuk mengaktifkan dan memperkuat stabilitas kondisi saham, antara lain adanya populasi yang sangat besar di sebuah negara yang efeknya pada peningkatan jumlah investor lokal yang merupakan salah satu faktor penting dalam memperkuat ketahanan terhadap volatilitas aliran uang. Selain itu di Indonesia, dengan potensi investor lokal yang melimpah, Indonesia dapat lebih siap dalam hal permodalan untuk berbagai tantangan pasar.

Namun, jumlah investor domestik yang mencapai 628.491 pada tahun 2017 dinilai sangat kecil apalagi melihat besarnya penduduk Indonesia dengan jumlah 240 juta orang. Padahal, jumlah investor domestik perlu ditambah agar pasar modal tidak kolaps saat terjadi capital reversal besar-besaran dari investor asing. Oleh karena itu, pasar modal di Indonesia harus memperhatikan faktor-faktor untuk meningkatkan dan menarik jumlah investor domestik agar rasio investor lokal di Indonesia lebih tinggi.

Indonesia saat ini memiliki pasar modal dengan nama *Indonesian Stock Exchange* atau BEI. BEI ialah lembaga dengan posisi penting sebagai sarana bagi masyarakat umum yang menjadi investor untuk melakukan investasi, dimana investasi itu sendiri merupakan suatu bentuk penanaman modal. Sedangkan bagi emiten (atau perusahaan yang melakukan penawaran umum), BEI berperan dalam membantu menambah modal untuk kegiatan operasional dengan cara go public. Go public sendiri diartikan sebagai kegiatan emiten dalam menawarkan pada masyarakat umum atau publik sebuah saham atau efek lainnya, menurut ketentuan pada Undang-Undang Pasar Modal serta aturan pelaksanaan.

BEI berperan sebagai marketplace untuk membantu masyarakat dan perusahaan untuk menjual atau membeli aneka instrumen keuangan jangka panjang, entah itu berupa ekuitas atau dalam wujud uang. Instrumen perdagangan dalam pasar modal dapat berupa banyak hal, antara lain saham, waran, obligasi, obligasi konversi, hak dan derivatif, termasuk opsi put atau call. Berbagai instrumen tersebut dapat dipilih oleh masyarakat (sebagai investor) yang ingin berinvestasi sesuai dengan tujuan jangka panjangnya. Oleh karena itu, investor

akan diberikan banyak pilihan investasi dan harus mengambil keputusan strategis yang penting agar tidak terjadi kerugian investasi.

Investor sebelum menerapkan strategi investasi pada suatu perusahaan, terlebih dahulu perlu menyimpulkan dan menganalisis beberapa hal yang berkaitan dengan perusahaan. Banyaknya perusahaan yang dapat dipilih mengharuskan investor untuk dapat menentukan dengan tepat saham atau surat berharga perusahaan yang ingin dibeli dan waktu terbaik guna melaksanakan transaksi jual atau beli guna mencapai keuntungan yang setinggi-tingginya. Dengan demikian, investor dapat melakukan analisis sekuritas dengan menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan dasar atau fundamental.

Analisis fundamental ialah pendekatan yang dilakukan guna menganalisa dan memilih saham yang didasarkan atas pola berpikir tingkah laku harga saham perubahan pada variasi tingkah laku variable dasar kinerja perusahaan tentukan. Atau dengan kata lain, analisis fundamental memusatkan perhatian analisis pada faktor internal perusahaan (yang meliputi struktur modal perusahaan, pertumbuhan laba/rugi, dividen yang dibagikan, serta kesehatan perusahaan yang bisa dilihat dengan melihat pada laporan keuangan perusahaan emiten) maupun faktor eksternal perusahaan (yang meliputi kebijakan pemerintahan, kondisi ekonomi, sentiment pasar, dan lainnya). Termasuk dalam analisis ini, investor akan mempertimbangkan kinerja perusahaan untuk mengetahui tingkat nilai usaha perusahaan yang bersangkutan.

Ketertarikan untuk melakukan investasi akan muncul dengan nilai bisnis perusahaan yang tinggi, yang kemudian berdampak ke naiknya harga saham.

Sementara itu, adanya kabar buruk tentang kinerja perusahaan juga dapat menyebabkan turunnya harga saham perusahaan. Oleh karena itu, dalam upaya guna melihat baik buruknya kondisi kinerja perusahaan dan apa implikasinya terhadap tingkat nilai perusahaan, investor dapat menggunakan analisis rasio keuangan yang menjadi analisis yang umum dipakai sebab memiliki metode tercepat guna menilai kinerja sebuah perusahaan (Husnan, 2001).

Rasio keuangan adalah angka-angka dari perhitungan tertentu yang menggambarkan relasi berbagai unsur yang ada pada laporan keuangan. Rasio keuangan bisa menggambarkan atau menunjukkan analisis tentang mengenai kondisi posisi keuangan perusahaan tertentu ketika angka ini dibandingkan rasio perbandingan yang dipakai menjadi standar (Munawir, 2001). Rasio keuangan juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain rasio profitabilitas yang menjelaskan dan merangkum kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari modal sendiri (Maith, 2013).

Profitabilitas merujuk pada identifikasi terkait kapabilitas perusahaan guna memperoleh profit melalui seluruh kemampuan maupun *resource* perusahaan yakni kegiatan penjualan, kas, *capital*, tenaga kerja, anak perusahaan atau cabang, dan lainnya. Sehingga profitabilitas menjadi acuan atau tolok ukur atas keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba.

Tingkat profitabilitas juga menjadi ukuran bagi perusahaan untuk melunasi hutangnya, dimana hal ini menjadi acuan penting bagi investor karena investor tentunya mengharapkan investasinya terbayar. Tidak hanya hal tersebut perusahaan juga mengutamakan profitabilitas sebab ketidakmampuan *company*

dalam membayar hutang juga dapat menyebabkan perusahaan tersebut delisting. Sebab itulah, perusahaan akan selalu bersaing guna melakukan peningkatan profitabilitasnya untuk menjaga keberlanjutan dan memperoleh pembiayaan, termasuk bagi perusahaan di sektor pangan.

Perusahaan di industri pangan atau minuman dan makanan memiliki saham yang cenderung tak terdampak oleh bergeraknya kondisi makro ekonomi dan bisnis serta *company* di sektor ini dapat membagi keuntungan yang diberikan emiten kepada pemegang sahamnya. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di sektor ini juga banyak diminati karena cenderung bertahan dan tidak begitu terpengaruh oleh gejolak dan krisis global sehingga menjadikannya industri dengan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi di Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam industri ini memiliki produk yang akan selalu dibutuhkan masyarakat. Namun, perusahaan di sektor ini juga harus memahami bahwa perkembangan industri makanan dan minuman saat ini sangat pesat, yang berimplikasi pada ketatnya persaingan antar perusahaan dalam industri tersebut.

Subsektor industri makanan dan minuman memiliki berbagai macam usaha yang terbagi menjadi perusahaan dengan ukuran yang berbeda dan produk yang dihasilkan. Meningkatnya aktivitas industri makanan dan minuman juga menjadi alasan semakin banyaknya pilihan investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu, berdasarkan data GAPMMI (Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia), dijelaskan bahwa daya saing saat ini semakin memburuk dan beberapa aspek, seiring dengan perkembangan, menjadi kendala bagi *industry* makanan dan minuman. integrasi ekonomi Indonesia dengan ekonomi dunia.

Perusahaan di sektor pangan tak hanya bersaing dengan perusahaan domestik tetapi juga persaingan bisnis dengan perusahaan internasional. Selain itu, saat ini belum ada sinergi antara aturan pajak dan retaliasi dalam mendukung pertumbuhan industri makanan dan minuman. Selain itu, akses Indonesia ke Free Trade Agreement (FTA) merupakan bentuk akses Indonesia ke dalam bagian integral dari ekonomi regional dan global melalui perjanjian bilateral dan multilateral, dimana barang siap pakai di sektor pangan yang berasal di negara mitra yang patuh kepada tarif bea masuk 0% sampai 5%. Sehingga perusahaan harus mampu bertahan atau bahkan mengungguli agar tidak bangkrut di saat krisis atau menerima persaingan dan modal yang semakin ketat dari investor, termasuk dari segi kinerja keuangan. Jadi, penting bagi bisnis untuk mengetahui bahwa ada kalanya profitabilitas dapat menurun karena berbagai faktor, termasuk perputaran modal kerja.

Perusahaan yang mampu menghasilkan laba dengan baik dapat dilihat dari keberhasilannya dalam menggunakan aset, termasuk memproduktifkan dan mengefisiensikan modal kerja. Sehingga *working capital turnover* juga dianggap sebagai skala perbandingan ketika mengukur tingkat efektivitas penggunaan modal kerja perusahaan. Semakin cepat *working capital* berputar sehingga kebutuhan akan *working capital* juga cenderung tinggi. Serupa itu, perlambatan *working capital turnover* di perusahaan akan menyebabkan kebutuhan modal kerja juga semakin rendah. Selain itu, semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja juga dapat menjadi indikasi kemungkinan peningkatan laba yang lebih tinggi.

Pembuktian perihal profitabilitas yang terdampak dari *working capital turnover* telah dibuktikan pada berbagai penelitian terdahulu. Seperti pada salah satu riset dari Lutfia (2016), mengemukakan yakni profitabilitas di PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dipengaruhi secara positif serta signifikan oleh perputaran modal kerja. Riset yang sama dari Haedar (2019), menyatakan bahwa PT Waskita Karya, Tbk memiliki profitabilitas yang terdampak dari *working capital turnover* pada periode 2013 hingga 2017 meski tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan yakni apabila tingginya tingkat *working capital turnover* maka dapat menyebabkan tingginya laba yang didapat oleh *company*.

Terpenuhinya kewajiban jangka pendek juga menjadi faktor penentu kemampuan profitabilitas perusahaan. Asumsi ini dapat dibenarkan jika terdapat *current ratio*, yakni seluruh aktiva lancar diubah menjadi kas. Aset lancar yang semakin meningkat daripada kewajiban lancar menunjukkan bahwa perusahaan lebih mampu menutupi kewajiban lancarnya. Di sisi lain, rasio aliran yang rendah dapat dianggap sebagai indikasi masalah likuidasi. Namun jika tingginya rasio lancar dapat terindikasi sebagai dana yang tidak aktif, sehingga sangat tidak baik, karena pada akhirnya dapat menurunkan kapasitas laba perusahaan.

Semakin tinggi rasio lancar pada perusahaan, maka perusahaan dapat memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin besar. Fakta tersebut menggambarkan bahwa pada aktiva lancar perusahaan telah ditempatkan dana yang besar. Menempatkan terlalu banyak dana pada aset menyebabkan 2 efek yang berlawanan. Pada sisi pertama perusahaan memiliki likuiditas yang lebih baik. Sedangkan pada sisi lainnya perusahaan tidak dapat

kesempatan guna memperoleh profit yang lebih tinggi sebab sumber daya yang dapat dialokasikan guna kegiatan investasi dan operasi justru disisihkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan. Likuiditas yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya profitabilitas perusahaan.

Pembuktian dampak *current ratio* kepada kenaikan atau penurunan profitabilitas telah dikaji diberbagai riset terdahulu. Salah satu penelitian tersebut dari Hantono (2015), mengungkapkan yakni profitabilitas di perusahaan manufaktur bergerak di sektor logam serta sejenis di BEI 2009 sampai 2013 dapat terpengaruh oleh *current ratio* dengan hubungan kuat dan negatif. Penelitian lain yang serupa dari Indriyani dkk. (2017) yang menerangkan yakni` pada PT Pelabuhan Indonesia II Cabang Pangkalbalam di kurun waktu 2011 sampai 2016 menunjukkan *return on asset* terpengaruh secara parsial dari *current ratio* secara signifikan serta negatif. Sehingga disimpulkan yakni *current ratio* mempunyai dampak signifikan dan negatif kepada profitabilitas.

Faktor lain perlu dipertimbangkan karena dapat menjadi penyebab kenaikan dan penurunan profitabilitas adalah perputaran total asset. Perputaran total asset atau yang disebut sebagai *total asset turnover* yang menggambarkan terkait tingkat menggunakan asset perusahaan untuk berbagai kegiatan, atau dengan kata lain menggambarkan yakni pada kurun waktu setahun seberapa banyak *operating asset* berputar. Atau bisa dikatakan bahwa perputaran total asset menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu untuk mengelola semua asset atau investasi dalam menghasilkan. Semakin tingginya perputaran total asset menunjukkan semakin efisiennya perusahaan pada pengelolaan seluruh aktiva dalam

menghasilkan penjualan. Sehingga pengelolaan asset yang dilakukan dengan efisien dan efektif bisa memberi dukungan aktivitas penjualan dan terjadinya peningkatan profitabilitas perusahaan. Berbagai penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh antara perputaran total asset dengan profitabilitas telah banyak ditelaah. Riset dari Tarmizi dan Kurniawati (2017) merupakan salah satunya yang menyebutkan jika perputaran total asset punya signifikansi pengaruh dan positif kepada profitabilitas terukur dengan *return on assets* di perusahaan manufaktur bidang otomotif di BEI pada periode 2013 hingga 2015. Penelitian serupa juga dari Indriyani dkk. (2017) menyatakan yakni perputaran total asset secara parsial maupun secara bersama dengan *current ratio* mampu mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap profitabilitas di PT Pelabuhan Indonesia II cabang Pangkalbalam. Maka bisa ditarik kesimpulan yakni perputaran total asset berpengaruh terhadap profitabilitas, di mana semakin tingginya perputaran total asset dapat menyebabkan peningkatan terhadap profitabilitas.

**Tabel 1. 1 Data Empiris Berbagai Perusahaan Sektor Minuman dan Makanan Tahun 2017-2020**

No	Kode Perusahaan	Return On Asset (ROA)	Tahun
1.	MYOR	0,10934401	2017
		0,100071831	2018
		0,107123275	2019
		0,106088659	2020
2.	ROTI	0,029687868	2017
		0,028943315	2018
		0,05051566	2019
		0,037871512	2020
3.	SKLT	0,036101344	2017
		0,042759801	2018
		0,056829843	2019
		0,054945442	2020

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah 2021)

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dipaparkan secara jelas dan juga diikuti beberapa penelitian pendukung, maka peneliti menulis judul **“ANALISIS PERPUTARAN MODAL KERJA, *CURRENT RATIO*, DAN PERPUTARAN TOTAL ASET TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Peneliti menelaah adanya sebuah masalah yakni:

1. Penggunaan dana yang tidak efisien diakibatkan karena modal kerja terlalu besar dari kebutuhan nyata. Sebaliknya apabila modal kerja terlalu kecil juga maka jalannya operasi perusahaan dapat terganggu. Oleh karena itu besarnya profitabilitas perusahaan tergantung dari penggunaan modal kerja yang efisiensi dan efektifitas.
2. Terjadinya peningkatan profitabilitas perusahaan di sub sektor minuman dan makanan yang terdata di BEI.
3. Terjadinya penurunan profitabilitas perusahaan di sub sektor minuman dan makanan yang terdata di BEI.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang telah dilaksanakan, maka penulis perlu melakukan pembatasan masalah untuk menghindari pembahasan yang meluas pada studi ini yaitu:

1. Objek dari pengkajian ini yakni perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman yang terdata di BEI.
2. Tingkat Profitabilitas yang pengukurannya memakai *Return On Assets* (ROA).
3. Rentang waktu data penelitian yakni dari periode 2017-2020.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang peneliti tulis didasarkan oleh identifikasi masalah di atas yakni:

1. Apakah Perputaran Modal kerja berpengaruh signifikan Profitabilitas di perusahaan manufaktur sub-sektor minuman dan makanan yang terdata di BEI periode 2017 hingga 2020?
2. Apakah *current ratio* berpengaruh signifikan pada profitabilitas di perusahaan manufaktur sub-sektor minuman dan makanan yang terdata di BEI periode 2017 hingga 2020?
3. Apakah perputaran total asset berpengaruh signifikan pada profitabilitas di perusahaan manufaktur sub-sektor minuman dan makanan yang terdata di BEI periode 2017 hingga 2020?
4. Apakah perputaran total asset, *current ratio*, dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan kepada profitabilitas secara bersama-sama di perusahaan manufaktur sub-sektor minuman dan makanan yang terdata di BEI periode 2017 hingga 2020?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penulis mencantumkan sebuah tujuan studi ini yaitu:

1. Guna menganalisis profitabilitas yang terpengaruh dari perputaran modal kerja di perusahaan manufaktur sub-sektor minuman dan makanan yang terdata di BEI kurun waktu 2017 hingga 2020.
2. Untuk menganalisis profitabilitas yang terpengaruh dari *current ratio* di perusahaan manufaktur sub-sektor minuman dan makanan yang terdata di BEI kurun waktu 2017 hingga 2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara perputaran total asset kepada profitabilitas di perusahaan manufaktur sub-sektor minuman dan makanan yang terdata di BEI kurun waktu 2017 hingga 2020.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh antara perputaran total asset, *current ratio*, dan perputaran modal kerja kepada profitabilitas secara bersama-sama di perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdata di BEI kurun waktu 2017 hingga 2020.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Dalam kajian disini penulis berharap berguna bagi beberapa hal yaitu:

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Studi ini mempunyai sejumlah manfaat teoritis yakni:

1. Bagi Mahasiswa

Referensi bagi sebuah studi terkait perihal analisis profitabilitas yang terpengaruh dari perputaran total asset, *current ratio*, dan perputaran modal

kerja di sebuah perusahaan dan dapat digunakan sebagai perbandingan bagi riset berikutnya.

2. Bagi Masyarakat

Digunakan agar lebih mengetahui mengenai profitabilitas, laporan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

3. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh gelar sarjana dan memperluas wawasan mengenai analisis profitabilitas yang terpengaruh dari perputaran total asset, *current ratio*, dan perputaran modal kerja pada perusahaan.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Studi ini memiliki beberapa manfaat praktis yakni:

1. Perusahaan

Sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan agar dapat mengetahui profitabilitas yang terpengaruh dari perputaran total asset, *current ratio*, dan perputaran modal kerja di perusahaan dalam rangka menggapai tujuan perusahaan.

2. Seorang Investor

Rekomendasi bagi seorang investor guna menentukan keputusan dan bahan pertimbangan dalam berinvestasi

3. Bagi Universitas Putera Batam

Sebagai panduan untuk penelitian berikutnya khususnya bagi mahasiswa UPB dalam melaksanakan penelitian ketika menggunakan variabel yang sama dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.